

# **TRANSFORMASI MAKNA RELIGI *BOROTAN* DALAM UPACARA KURBAN *BIUS* PADA MASYARAKAT BATAK**

## ***TRANSFORMATION RELIGIOUS MEANING OF 'BOROTAN' IN THE SACRIFICIAL CEREMONY OF 'BIUS' OF THE BATAKNESE***

**Defri Elias Simatupang**

**Balai Arkeologi Medan**

Jl. Seroja Raya Gg Arkeologi No. 1 Medan  
*difrai\_simatupang@yahoo.co.id*

*Naskah diterima:  
8 Agustus 2012*

*Naskah disetujui terbit:  
18 Oktober 2012*

### **Abstrak**

*Borotan* merupakan istilah kosa kata Batak Toba yang berarti kayu pancang, tempat hewan diikat sebelum dikurbankan dalam sebuah tradisi upacara adat Batak Toba. Secara fisik *borotan* terlihat sebagai kayu biasa saja, namun secara pemaknaan sangat dalam dan menjadi bagian penting dalam usaha merekonstruksi aspek religi masyarakat Batak masa lampau. Maka tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana *borotan* dilihat dari aspek religiusitasnya. Religiusitas dalam hal ini adalah pemaknaan *borotan* terkait bentuk dan fungsinya dalam aktivitas religi masyarakat Batak masa lampau dan hingga terkini. Melalui kerangka pikir induktif diungkapkan jawaban atas permasalahan tersebut dengan menganalisisnya berdasarkan variabel pengamatan yang dibuat. Dari hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Batak berusaha mengadakan komunikasi dengan kekuatan adi kodrati sehingga dalam kegiatan upacara terjadi hubungan dua arah yaitu secara vertikal dan horizontal.

**Kata kunci : transformasi, religi, *borotan*, upacara, Batak**

### **Abstract**

*'Borotan'* is a Batak Tobanese vocabulary meaning "stake", to which an animal is tied before being sacrificed in a traditional Bataknesese ceremony. *'Borotan'* physically looks like a simple piece of wood but it bears a profound interpretation and has become an important part of reconstructing the religious aspects of the ancient Bataknesese. Thus, this writing aims at explaining the religious importance of *'Borotan'*. The religiousness being discussed here is its interpretation of form and function in the religious activity in the past and present. Inductive reasoning is expected to produce an answer to the problem question through the analysis of the observed variables. The observation results show that the Bataknesese try to communicate with the divine power in the ceremony to create two-way communication, vertically and horizontally.

**Keywords : transformation, religion, '*borotan*', ceremony, Batak**

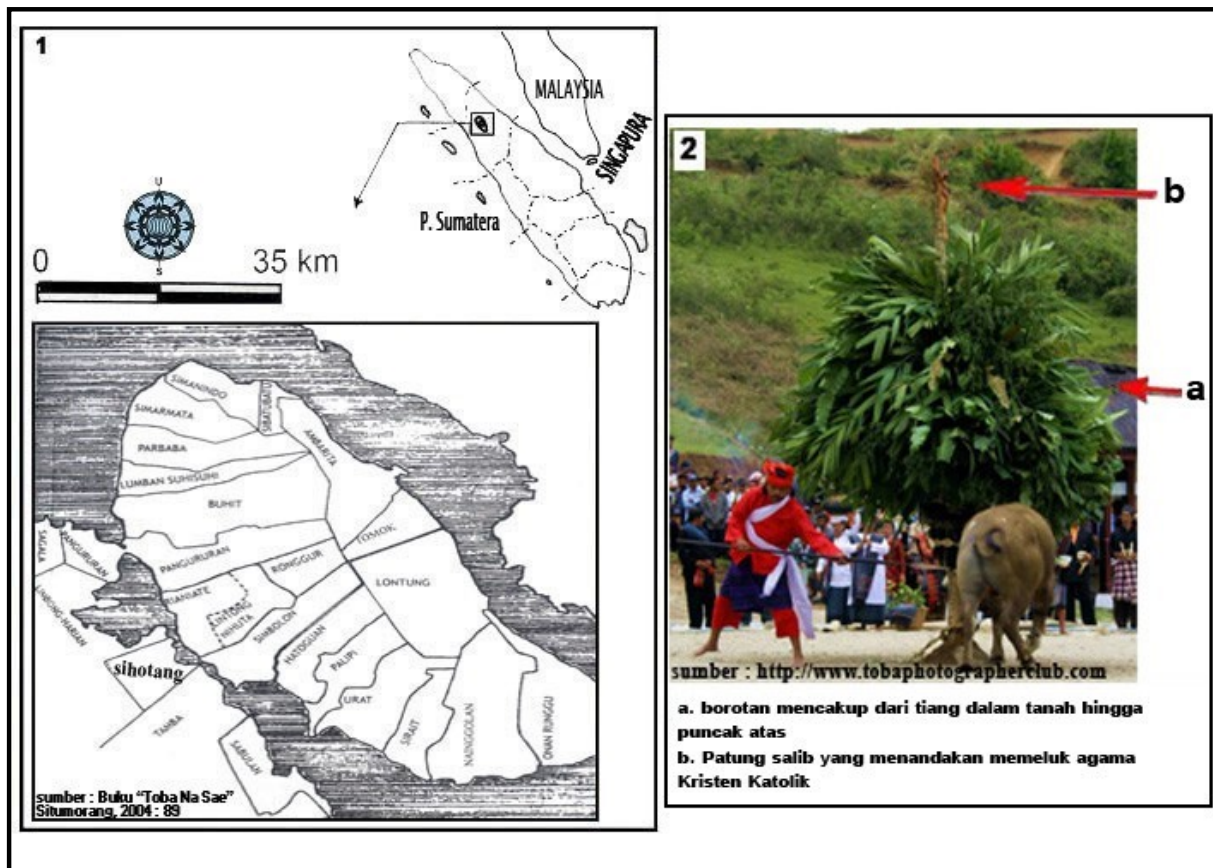
## **1. Pendahuluan**

Seiring dengan perubahan sosial budaya pada masyarakat Batak, banyak adat istiadat warisan leluhur semakin ditinggalkan. Salah satu faktor penyebabnya karena tingkat urgensi yang dianggap sudah tidak begitu penting, hingga suatu saat generasi penerus mungkin tidak akan mengetahuinya lagi. Atas fenomena ini, pemerintah tidak tinggal diam. Beberapa tahun ini, pemerintah Kabupaten Samosir telah berusaha merevitalisasi Budaya Batak, salah satunya adalah menghidupkan kembali upacara kurban *bius*. Pada masa lampau upacara kurban *bius* merupakan salah satu kearifan Kebudayaan Batak terkait pemujaan kepada Tuhan dengan memberikan hewan sebagai kurban persembahan demi

kepentingan kesuksesan mereka dalam bertani. Pemerintah Kabupaten Samosir menjadikan upacara tersebut sebagai bagian dari atraksi budaya, yang bertransformasi menjadi sebuah produk event kepariwisataan. Ada hal yang menarik dari pengamatan yang pernah dilakukan pada upacara tersebut, yaitu pada sebatang kayu yang dipancangkan ke tanah. Kayu tersebut dinamakan *borotan*, yang berfungsi sebagai tempat hewan kurban diikatkan. *Borotan* merupakan sebuah tiang kayu dengan dedaunan yang menghiasi bagian atasnya (bagian bawah ditancapkan ketanah), tempat hewan kurban (Kerbau, Lembu, dan Kuda) ditambatkan, sebelum dikurbankan/sembelih sebagai kurban dalam upacara-upacara kurban *bius* (daerah teritorial yang dimiliki masyarakat Batak semarga). *Borotan* memiliki panjang antara 2–3 m, dengan diameter 30 cm. Pada ujung tiang yang menghadah ke langit biasanya ada diikatkan hiasan dedaunan tersebut. Meskipun *borotan* terkesan tampak seperti potongan kayu biasa, namun kaya fungsi sebagai simbol pohon kehidupan (lihat gambar 1.2). *Borotan* yang tersebut semakin menarik dikaji karena dikatakan sebagai perlambangan pohon kehidupan (Marbun & Hutapea 1987, 35). Memang masih dianggap kurang logis, apakah hanya dengan sebatang kayu (*borotan*) dapat terwakilkan sebagai simbol pohon kosmos (kehidupan) dalam kepercayaan masyarakat Batak masa lampau. Maka melalui tulisan ini, dianggap perlu untuk semakin mendalami keberadaan *borotan* sebagai bagian dari perlengkapan upacara kurban pada tradisi kebudayaan religi masyarakat Batak.

Berdasarkan latar belakang masalah, perlu dilakukan sebuah kajian dalam mengidentifikasi seberapa pentingkah *borotan* tersebut dalam konteks upacara kurban pada masyarakat Batak. Revitalisasi tersebut tentunya akan disesuaikan dari pembicaraan para pelaku(masyarakat adat) terkait urgensinya. Melalui kajian arkeologi yang dikenal sebagai ilmu yang meneliti kebudayaan masa lampau berdasarkan benda-benda yang ditinggalkan, penulis mencoba untuk mengkaji aspek fungsi *borotan* dalam keterkaitannya sebagai benda religi. Fokus tulisan ini mencoba untuk mengkaji *borotan* yang dapat dipahami dalam bingkai kepentingan rekonstruksi kebudayaan masa lampau masyarakat Batak, sehingga diharapkan dapat membantu dalam penyesuaian strategi pelestarian kebudayaan yang tepat. Maka dalam tulisan ini, permasalahan tersebut dirumuskan dalam sebuah rumusan masalah: “Bagaimanakah pemaknaan *borotan* dalam upacara kurban *bius* pada masyarakat Batak ?”.

Tulisan ini bertujuan untuk menarik benang merah antara objek penelitian (*borotan*) yang menjadi bagian dari perlengkapan upacara kurban *bius* masyarakat Batak dengan pemaknaannya. Melalui variabel-variabel pengamatan yang dibuat, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait kebudayaan religi masyarakat Batak arkhais. Adapun ruang lingkup pembahasan dibatasi pada objek yang dimaksud yaitu *borotan* sebagai salah satu pelengkap upacara kurban *bius* masyarakat Batak, khususnya yang masih menyelenggarakan upacara tersebut hingga masa terkini.



Gambar 1. (1) Peta pembagian daerah teritorial marga *bius* di Pulau Samosir pada jaman Penjajahan Belanda (Sumber: Situmorang 2004, 89); (2) Foto *borotan* dalam kegiatan upacara kurban *bius* yang telah menjadi event promosi kepariwisataan di Kabupaten Samosir (Sumber: [www.tobaphotographerclub.com](http://www.tobaphotographerclub.com))

Dalam kajian ini ada beberapa teori yang diadaptasi untuk dapat membantu memecahkan masalah sebagaimana yang telah dirumuskan. Adapun beberapa teori tersebut antara lain :

- a. Teori religiusitas, yang dipahami dari sudut kebudayaan sebagai potensi kemampuan setiap manusia dalam menghayati dengan berusaha membaca kehendak Sang Sumber Cahaya, yaitu Tuhan ketika menapaki hidupnya dalam bersesama, serta mentransformasi kehendak-Nya yang dibaca dari alam. Kemampuan manusia membaca kehendak-Nya menghasilkan seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi mitos yang disebut religi. Religi menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai atau menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam (Sutrisno). Dalam ilmu arkeologi, kajian religi dibatasi oleh objek kajian yang digeluti, yaitu mempelajari asal-usul, perkembangan, dan tindakan/perilaku religius melalui budaya bendawi yang bersangkutan. Bagaimana sebuah atau sekumpulan budaya materi mampu bercerita tentang praktek-praktek peribadatan, ritus, upacara-upacara, mitos, atau bahkan tentang konsep-konsep

ajaran manusia pendukungnya (Sonjaya 2003, 12). Dalam mencari benang merah rekonstruksi perilaku, arkeologi religi memunculkan persoalan tentang adanya pemisah yang jauh antara artefak religi yang nyata keberadaannya dengan konsep-konsep tindakan/perilaku religius arkhais yang abstrak sifatnya dan kemungkinan besar telah mengalami transformasi berulang kali.

- b. Teori simbol, yang dipahami untuk membahas simbol pada *borotan* berdasarkan aspek filosofis-simbolis. Manusia menggunakan dan menciptakan simbol, untuk keteraturan dalam kehidupan mereka dalam memaknai realitas kehidupan agar dapat dipahami manusia lain. Uniknyanya terkadang sebuah simbol yang kompleks ternyata hanya memiliki makna sederhana, atau sebaliknya yang hanya memiliki ornamen/bagian yang sederhana namun ternyata memiliki makna mistis yang begitu kompleks. Simbol pada benda-benda yang dibentuk manusia, mungkin tidak punya arti apa-apa. Tetapi ketika benda-benda itu dilimpahi dengan simbol-simbol kekuatan super-natural melalui upacara akan mendapatkan artinya yang penting dan semakin kompleks (Pritchard 1984, 115).

Tulisan ini menggunakan kajian pendekatan kualitatif, dimana pengamatan terhadap *borotan* diperoleh melalui pengamatan langsung. Pengamatan dilakukan saat berlangsung upacara kurban *bius* di *Bius Sihotang* Pulau Samosir beberapa tahun yang lalu. Selanjutnya pengamatan dilakukan melalui gambar dan video dokumentasi yang didapatkan dari berbagai sumber. Hasil dari beberapa pengamatan dibandingkan berdasarkan penelusuran data literatur pustaka. Selanjutnya dilakukan analisa dan interpretasi data secara deskriptif berdasarkan variabel yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Dalam tulisan ini, *borotan* dikaji berdasarkan variabel fungsi dan variabel pemaknaannya baik dalam kesatuan perlengkapan upacara kurban, dan perlambangannya sebagai pohon kehidupan. Selanjutnya *borotan* diinterpretasi penulis sebagai media pengikat kurban bagi tiga dunia (*banua na tolu*) yaitu: dunia atas (*banua ginjang*), dunia tengah (*banua tonga*), dan dunia bawah (*banua toru*). Dan terakhir *borotan* memiliki peran terkait kurban persembahan horizontal dan vertikal.

## 2. Pembahasan

### 2.1. *Borotan* dalam Fungsi dan Kesatuan Perlengkapan Upacara

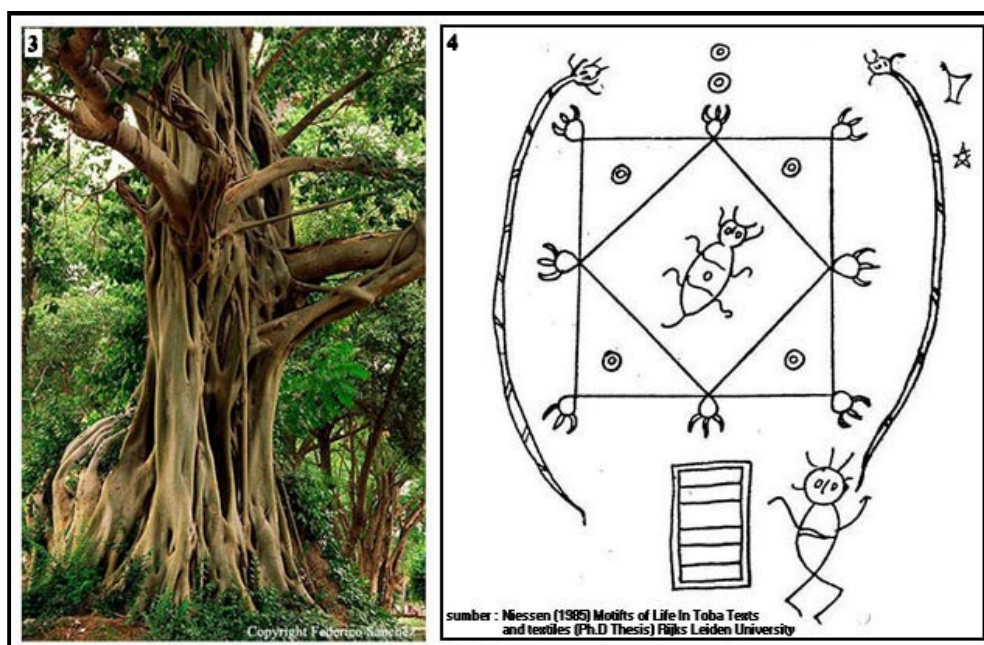
*Borotan* sebagai bagian perlengkapan upacara, tentunya ada setelah dipikirkan (terpikirkan) dan dibuat. Perencanaan dan persiapan dibicarakan dalam sebuah musyawarah (*martonggo raja*) masyarakat adat *bius-bius* yang menyelenggarakannya. *Martonggo raja* melibatkan unsur kekerabatan *dalihan natolu* dari marga-marga yang terdapat di *bius-bius* tersebut. Adapun *dalihan natolu* merupakan sebuah sistem kekerabatan yang meletakkan posisi setiap masing-masing keluarga memiliki tiga posisi (di bawah, sejajar, dan di atas)

pada saat-saat aktivitas peradatan. Mengacu kepada kamus bahasa Batak, disebut *martonggo raja* karena melakukan musyawarah besar yang mengundang raja-raja untuk persiapan mengadakan acara yang besar. *Martonggo raja* membicarakan seputar persiapan pelaksanaan adat yang kelak dilakukan (Marbun 1987, 103). Setiap *martonggo raja* tentu membicarakan unsur pendanaan yang tentu bukan hal yang tidak kalah penting. Semua bisa di musyawarahkan meski harus berdebat dulu, tapi kalau tidak ada kesepakatan dalam hal siapa mengeluarkan apa, menjadi tidak guna. Bahkan dana menjadi hal yang tidak kalah penting untuk dibahas dalam *martonggo raja*. Termasuk dana untuk penyediaan perlengkapan upacara yang meliputi pembuatan borotan dan hewan kurban.

Proses pembuatan *borotan* diawali dengan pencarian kayu yang dianggap paling tepat. Kayu tersebut dari jenis pohon *Ficus religiosa* atau biasa disebut Pohon Hariara (lihat gambar 4). Pohon Hariara dikenal juga sebagai tempat orang bersemedi. Selanjutnya pilihan kayu dari pohon ini harus merupakan masih muda dan berbatang lurus. Batang pohon yang sudah diambil kemudian dibersihkan dan dihiasi dengan bermacam daun-daunan, sehingga terkesan rimbun seperti pohon yang hidup. Di masa terkini ketika pemerintah menggalakkan kembali upacara ini sebagai *event* pariwisata, *borotan* tidak lagi menggunakan kayu dari pohon bodhi lagi. Hal ini mungkin disebabkan karena semakin sulit menemukan jenis pohon ini. Kesulitan tersebut dipengaruhi juga oleh adanya yang menganggap pemilihan pohon bodhi tidak dianggap sebagai sebuah keharusan sebagai kesatuan perlengkapan upacara kurban *bius* masa kini. Kini pelaksanaan upacara hanya menjadi sebuah atraksi budaya yang tidak sakral lagi. Namun ada juga seperti agama Kristen Katolik yang berusaha tetap menjadikannya sebagai bentuk ekspresi religi mereka, misalnya dengan membuat patung salib pada ujung *borotan*. Adapun ciri salib orang Katolik pada umumnya memiliki menggantungkan patung tubuh Yesus yang tersalib sedangkan yang protestan dan aliran Kristen lain tidak menggantungkan patung tubuh tersebut lagi, melainkan hanya salib tanpa ada wujud orang yang disalib (lihat gambar 1.2).

Namun pada masa lampau, saat berlangsungnya upacara kurban *bius*, *borotan* sudah mengalami banyak “persiapan”, yaitu pemberian berbagai mantra agar kekuatan adikodrati merasuk kedalamnya. Dalam ritualnya, *borotan* dipancarkan ke dalam tanah sedalam pinggang orang dewasa. Adapun di atas tanah tempat ditancapkannya *borotan*, ada sebuah gambar yang digambarkan di atas tanah yang disebut *bindu matoga* (lihat gambar 2.4). Ada juga seekor anak ayam hidup yang diikatkan dengan sebuah benda berat terbuat dari logam besi (Sinaga 2004, 151). *Bindu matoga* pada orang Batak Toba biasa digambar di atas permukaan tanah di depan rumah orang yang memiliki suatu kepentingan. *Bindu Matoga* juga dapat diartikan sebagai diagram yang dalam pemilihan lahan di tanah Batak digambarkan atau diguratkan di atas permukaan tanah di depan bangunan/rumah seseorang

yang berkepentingan (Setianingsih 2002, 41). *Bindu martoga* merupakan perlambangan titik pusat dunia tengah. Pada *bindu matoga* terlihat hal-hal berikut : 1. Delapan sudut mata angin, 2. tiga garis (berwarna merah, hitam, putih) yang membentuk dua persegi empat: menggambarkan tiga dunia dan *dalihan natolu*, 3. Tiga garis menyilang pada tiap desa *naualu*(melambangkan pohon hidup, yakni trinitas kosmos), 4. Telur (terkait mitos penciptaan manusia dari telur), 5. Kampak dan beliung(alat untuk membuat *borotan*), 6. *Naga Pandoha* (mahluk penguasa dunia bawah). Adapun *bindu matoga* luasnya  $\pm 1$  m<sup>2</sup>. Digambar ditempat pemujaan yang berfungsi saling mendukung dengan *borotan*, yaitu sebagai salah satu alat dalam rangka usaha mengembalikan keharmonisan dengan alam dalam upacara kurban *bius* yang biasa juga disebut *mangase taon* (Marbun & Hutapea 1987, 31). Adapun *bius* adalah gabungan daerah yang meliputi beberapa *horja* (negeri). *Borotan* memiliki ujung-ujung daun yang secara tidak terbatas menunjukkan kesegala arah mata angin (*bindu matoga*). Maka *bindu matoga* adalah gambaran spasial alam semesta.



Gambar 2. (3). Foto dari sebuah Pohon Hariara (*Ficus religiosa*) yang merupakan bahan dasar pembuatan *borotan* (Sumber: <http://amazing-seeds.com/bodhi-tree-ficus-religiosa-seeds-p-53>), (4) Gambar dari yang dinamakan *bindu martoga* (Sumber: Niessen, 1985)

*Mangase Taon* sebagai sebuah upacara kurban *bius* biasanya diadakan seusai masa panen. Pada hakekatnya upacara ini mengingatkan kembali simbolis keharmonisan hubungan tiga dunia (*banua na tolu*). Dirwayatkan dalam upacara ini bahwa dunia tengah telah dipulihkan oleh penguasa dunia atas setelah dihancurkan oleh *Naga Pandoha* (penguasa dunia bawah). Upacara ini membangkitkan kembali kesadaran manusia untuk berperan kreatif dan bijaksana dalam hidup dengan senantiasa memohon restu dari Banua Gintang. Adapun *borotan* menempati urutan kedua sebagai lambang pengikat kosmos

setelah hewan kurban itu sendiri. Hewan yang dikurbankan merupakan pilihan yang harus cermat, yaitu seekor kerbau pilihan jantan yang muda atau bisa juga seekor kuda pilihan. Hewan pilihan diartikan dalam hal memiliki kemurnian keperawanan yang tak pernah 'bergaul' dengan lawan jenis. Ia disucikan dengan pelbagai ritus inisiasi dan inagurasi sehingga upacara kurban *bius* tersebut dapat menjadi semakin sakral dan menjadi pusat dalam mengikat seluruh perlambangan *kosmos* (Sinaga 2004, 7-21).

## 2.2. Borotan Sebagai Simbol Pohon Kehidupan

Ada banyak sebutan untuk menyebutkan *borotan*. Ada yang menyamakannya dengan perlambangan pohon mistis dengan nama "Hariara Sundung Langit". Ada juga yang menyebutkannya sebagai pohon kehidupan *Ompu Mula Jadi Nabolon* yang turut mengambil peran dalam proses penciptaan *Debata Natolu* (Batara Guru, Soripada, dan Mangala Bulan), sebelum ketiganya berkreasi dalam proses penciptaan manusia penghuni bumi (Warneck dalam Nainggolan 2012, 23). Memang ada beberapa versi lain yang pernah diriwayatkan para peneliti Batak tentang mitos penciptaan, dimana setiap versi selalu menghubungkan *borotan* sebagai simbol pohon kehidupan dan penciptaan makhluk di atas bumi. Dalam konteks upacara, *borotan* selanjutnya dapat dikaitkan dengan proses pencapaiannya di tanah dan ketika darah hewan kurban jatuh ke dalam tanah (ritual penikaman hewan kurban). Tanah dalam pandangan Bahasa Batak diakui sebagai tanah garapan, yang diandalkan semua orang yang berkebutuhan. Tanah adalah media proses seluruh kehidupan manusia, tanaman, hewan dan air. Bila darah dimaknai sebagai zat cair yang mengalir dalam setiap kehidupan manusia/hewan, maka tanah dimaknai sebagai media proses keberhasilan kehidupan itu terjadi.

Simbol pohon kehidupan yang ditujukan pada *borotan* teramati juga oleh seorang peneliti asing yang dalam catatannya mengatakan *borotan* sebagai pohon yang penuh hiasan. Johannes Warneck (seorang peneliti Batakologi) pernah mencatat bahwa *borotan* menjadi objek kegemaran masyarakat Batak akan seni menghiasi persembahan dengan bunga-bunga indah. Warneck mengungkapkan keheranannya, karena dalam kehidupan seharian masyarakat Batak pada masa itu dianggap kurang peduli pada keindahan. Namun berbanding terbalik ketika perayaan upacara religi yang penuh dengan harum bunga-bunga (Sinaga 2004, 164). Memang pemberian bunga-bunga juga dilakukan terhadap hewan kurban seperti kuda. Kuda lebih dahulu dikuduskan sebelum dipersembahkan di sebuah mata air yang dinamai *homban*. Setelah ritual pengkudusan, kuda direciki dengan air jeruk purut yang sudah didoakan. Setelah itu kuda dihiasi dengan bunga-bunga dan diarak menuju pusat *bius*. Kuda tidak langsung disembelih tetapi dipelihara dengan diikatkan di *borotan* yang berada di pusat *bius* hingga pada saat persembahan. Mungkin ini juga yang menyebabkan *borotan* telah dianggap sebagai pohon kehidupan, sehingga perlakuan

terhadap benda ini lebih spesial. Dari pernyataan tersebut nampak bahwa *borotan* memegang peranan penting selain hewan kurban itu sendiri dalam upacara kurban *bius* mangase taon.

*Mangase taon* diselenggarakan untuk menyerahkan persembahan(kurban) kepada Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon*, kepada para mahluk sembah lain, dan arwah-arwah leluhur. Tujuan pokoknya memulihkan keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam semesta (kosmos). Dipakai juga istilah *mamele taon* yang berarti menyucikan Tahun, karena satu tahun telah dilalui, dan untuk menjalani tahun baru perlu ada upacara perayaan khusus. Upacara diselenggarakan bersama oleh seluruh penduduk *bius*, dimana pembiayaan dipikul bersama oleh anggota-anggota *bius*. Waktu dan tempat pun disepakati bersama dalam musyawarah (*martonggo raja*). Mengenai waktu biasanya sebelum turun ke sawah atau sehabis panen pada bulan lima. Sajian kurban dalam upacara biasanya kerbau atau lembu. Acara musik *gondang* dan tari-tarian *tortor* harus ada. *Tonggo-tonggo* (doa) dipanjatkan oleh Raja Parbaringun untuk meminta berkat, perlindungan, keselamatan, kemakmuran dan keturunan para anggota *bius* yang belum punya keturunan. Tempat upacara biasanya di *onan parbiusan*, tempat pusat perbelanjaan atau pertemuan masyarakat *bius* di bawah pohon hariara atau beringin yang rimbun. Kerbau yang akan disembelih lebih dahulu diikat pada *borotan* (tiang). *Borotan* tersebut mengandung makna religi juga, sebab upacara tersebut selain sebagai perlengkapan upacara adat istiadat juga sebagai simbol keagamaan (Marbun dan Hutapea 1987, 83 ).

### 2.3. Borotan Sebagai Alat Pengikat Dan Pemersatu Tiga Dunia

Sistem kepercayaan tradisional agama leluhur masyarakat Batak disebut sebagai *hasipelebeguan*. Mereka percaya pada konsep Tuhan yang memiliki perbedaan tingkatan. Tuhan tertinggi disebut *Ompu Mulajadi Na Bolon*, yakni pemula dari segalanya, dan pencipta alam raya beserta isinya, termasuk menciptakan para dewa pembantunya dan para penguasa di tiga dunia (*banua*). Walaupun nama ketiga dewa menunjukkan adanya pengaruh agama Hindu, namun tetap dilihat ada perbedaan dimana dalam kepercayaan tradisional Batak Toba, *Ompu Mulajadi Na Bolon* yang menciptakan dewa tritunggal itu (Sinaga 1981, 71—4). Menariknya masyarakat Batak Toba tidak membedakan siapa dewa yang paling pantas disembah karena derajatnya lebih tinggi. Konsep Tuhan yang mereka pegang, tidak membedakan fungsi dan sifat dewa-dewanya secara tepat (Tobing 1963, 35—7). Bahkan roh-roh nenek moyang yang telah memiliki *sahala* yang tinggi, ikut disembah dan terkesan disamakan derajatnya bersama para dewa seperti dalam setiap upacara kurban *bius*. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep pemujaan dan pengurbanan yang menjadi kabur karena banyaknya Tuhan yang harus disembah. Ketidakfokusan pada satu Tuhan, kemungkinan disebabkan karena ada pemikiran bahwa dewa lain akan



mengalami kecemburuan. Maka lebih baik disamakan melalui aktivitas religi menancapkan *borotan* pada tanah (*banua toru*) oleh manusia (*banua tongah*), dimana ujung *borotan* menegadah ke atas (*banua ginjang*). Maka hubungan ketiga bagian dunia itu tersambung. Fungsi *borotan* menjadi simbol 'tali pengikat' antara tiga dunia tersebut dengan hewan kurban sebagai pesan pemersatu pemujaan dan persembahan bagi segala penghuni dunia atas maupun dunia bawah.

Pada salah satu aktivitas religi sebelum hewan dikurbankan pada *borotan*, ia lebih dahulu "diarak, dikejar" untuk mengusir dan menangkal kekuatan jahat pada tempat-tempat yang berhantu (*parbeguan*). Kemungkinan logikanya hewan yang dikejar akan stress bertanda masuknya kekuatan jahat tersebut, namun pada waktu selanjutnya masyarakat pelaku upacara akan berusaha menenangkannya kembali. Ada semacam motivasi untuk menggunakan hewan kurban sebagai pesan menantang dan mengendalikan *perbeguan* tersebut, karena dianggap sebagai kaki tangan *Naga Pandoha*. Timbul pertanyaan, kenapa dunia bawah yang selalu menjadi pengganggu kehidupan manusia di dunia tengah turut disembah? Motivasinya manusia di *banua tongah* adalah agar *Naga Pandoha* (penguasa dunia bawah) turut dilibatkan namun harus bisa dikendalikan manusia. Kalau tidak dilibatkan mungkin akan tersinggung dan dapat menumpahkan kemarahannya kepada dunia tengah. Namun dengan cara mengendalikan kembali hewan yang sudah sempat stres tadi juga merupakan sebuah pesan bahwa manusia tidak kalah terhadap dunia bawah. Jadi *Naga Pandoha* tetap diperlukan statusnya untuk dijadikan sebagai simbol kekuatan dunia bawah agar tidak selalu setiap saat mengganggu dunia tengah. *Naga Pandoha* yang dalam mitosnya dikenal sebagai seekor ular diriwayatkan dalam pertempuran dengan *Batara Guru* (atau *Batara Gura*) sebagai simbol pertarungan antara kejahatan dan kebaikan.

Selanjutnya dengan dibunuhnya hewan kurban yang diikat pada *borotan*, maka *borotan* telah menjadi alat penanda bahwa kurban telah sah menjadi jalan untuk mempersatukan manusia dengan penghuni dunia atas dan bawah. Sebagaimana ada kata-kata ungkapan penutur dalam upacara, mengatakan demikian :

"...pelean patedekhon habonaran, hatigoran dohot hasintongan ni roha tu Mulajadi Na Bolon, asa gundur pangalamuni dohot ansimun pangalambohi. Pelean gabe dalam pardomuan dohot pardengganon habonaron dohot parhataon dompak Mulajadi nabolon..".

Arti:

"...kurban telah sungguh menjadi jalan pembenaran dan perbaikan relasi yang sudah rusak dengan yang ilahi dan manusia di alam semesta ini (kosmos). Dengan demikian, kesatuan antara hewan kurban dan *borotan* merupakan simbol persekutuan alam semesta (kosmos).

Upacara kurban bisa dapat dipandang sebagai lambang *banua tonga*, tempaan Si Boru Deang Parujar. Untuk itu, hewan kurban disebut juga *Jantan ni Portibi*, pembastaran juga dari jagat bumi. Untuk bertahan hidup di alam semesta, manusia harus tersusun dalam

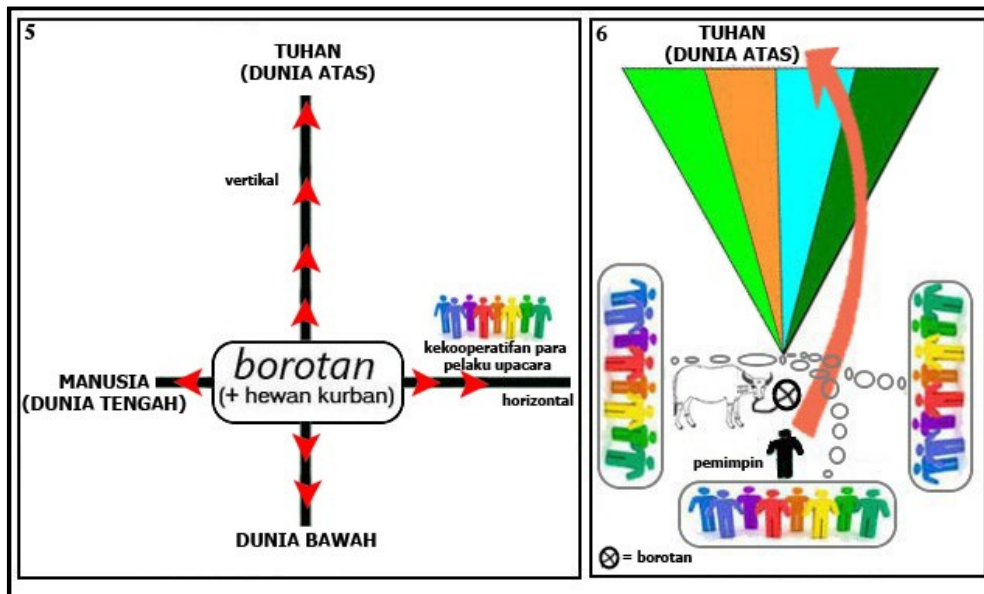
adat. Dalam arti yang seluas-luasnya, dipahami bahwa proses penciptaan alam semesta telah diatur dari adanya kompromi dari hasil ketidakteraturan tiga dunia sebelumnya. Maka diharapkan agar jangan kembali ke ketidakteraturan (*chaos*). Melalui pemberlakuan senantiasa ritual adat, diharapkan masyarakat Batak tetap menghormati dan menjalankan upacara kurban bius. Upacara harus dilakukan agar jangan kembali mengalami khaos akibat kemurkaan Naga Padoha. Di sini hendak ditegaskan bahwa melalui upacara seperti ini akan semakin memiliki intensitas daya sakral untuk menangkal kejahatan demi penegakan hukum keteraturan yang telah dibuat.

#### **2.4. Borotan sebagai media komunikasi persembahan vertikal dan horizontal**

*Borotan* menjadi sebuah media komunikasi dengan kekuatan adi kodrati, dimana terjadi hubungan dua arah baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal *borotan* merupakan pesan pembawa kurban persembahan yang berusaha mengadakan kontak komunikasi dengan seluruh penghuni dunia atas dan dunia bawah. Adapun secara horizontal menumbuhkan rasa kebersamaan sesama penghuni dunia tengah, meneguhkan kembali kesetiakawanan dalam kepentingan bersama. Berhasil atau tidaknya pesan secara vertikal maupun horizontal, tergantung para pelaku upacara. Selaku pemimpin upacara, *datu* (*shaman*) menjadi penentu karena mereka mempunyai kapasitas untuk menafsirkan maksud ilahi tersebut (lihat gambar 3.5, & 3.6). Ada suatu keyakinan bahwa shaman mempunyai 'pathos ilahi kultural' yang artinya dapat mensiasati untuk dipercaya menilai apakah ritual berjalan sukses atau tidak. Hasil penilaiannya tersebut akan diterima sebagai sebuah kepercayaan bagi masyarakat (*pathos*). Untuk vertikal dapat dilihat dari *borotan* yang mampu menahan dengan kuat hewan kurban yang akan disembelih. Ada saja kemungkinan *borotan* terlepas dari tanah akibat tidak mampu melawan tarikan dari hewan kurban. Bisa saja persembahan tidak berjalan sukses meskipun secara horizontal sudah dilakukan kerjasama (kooperatif) yang baik dalam hal memegang kuat antara tali ikatan hewan kurban dengan *borotan*. Atau sebaliknya terjadi ketidakmampuan pelaku upacara dalam bekerjasama. Hal ini dapat terjadi ketika ada yang cedera (jatuh diserang hewan kurban). Pesan yang didapat menunjukkan kurban persembahan secara horizontal tidak berjalan sukses.

Kontak komunikasi vertikal dipengaruhi oleh penentuan hari yang paling tepat, karena tidak setiap hari dianggap baik atau cocok dengan kehendak Ilahi. Di sini memunculkan pemikiran bahwa dunia atas dan bawah tidak bisa menerima persembahan apabila bukan waktunya. Pengkudusan kurban itu sepertinya atas kemauan *Mulajadi*. *Kosmos* menjadi *hasea* (berkhasiat, bermakna dan sakral) dan ilahi. Dengan berdasar pada paham *hasea*, lahirlah pembaharuan sikap moral orang yang melakukan tindakan pengurbanan baik kepada sesama, alam maupun kepada Sang Kudus (Sinaga 2004, 12). Secara tidak langsung *borotan* pada upacara kurban bius mengimplikasikan suatu tindakan penyucian, obyek

kurban berubah dari status profan ke status sakral. Perubahan status tersebut dikarenakan upacara kurban *bius* adalah ritual yang kompleks, bukan aktivitas religi yang kecil/ sederhana lagi. Berbeda dengan ritual adat memberi makan roh nenek moyang yang sederhana hanya ditaruh diatas rumah. Secara vertikal motivasi jelas berbeda, namun kemungkinan secara horizontal ada kesamaan dimana ada yang diperlakukan khusus terkait sistem kekerabatan (*dalihan natolu*) yang memperlakukan istimewa kepada pihak *hula-hula* (keluarga besar dari marga istri tuan rumah).



Gambar 3. Sketsa *borotan* sebagai media penghantar persembahan vertikal dan horizontal (5), gambar sketsa potensi terjadinya keragaman pesan dalam upacara kurban *bius* (6)

Upacara kurban *bius* dapat juga digambarkan sebagai bentuk jual-beli antara persembahan dan curahan berkat. Kegiatan ini menunjukkan hubungan kongkret antara makhluk religius dengan makhluk metaempiris. Kurban hewan persembahan dipandang sebagai pesan komunikasi non-verbal, dan *borotan* juga dipahami sebagai sebuah pesan juga. Persembahan tidak hanya sesuatu yang bisa dimakan, logikanya secara empiris tidak pernah ada yang melihat hewan-hewan kurban tersebut dimakan oleh makhluk dari dunia atas/bawah. Atau bisa saja menjadi “akal-akalan” manusia, dengan memberikan apa yang menjadi kesukaan makhluk-makhluk meta-empiris, namun sebenarnya kesukaan para pelaku upacara. Maka tidak salah juga *borotan* yang justru menjadi persembahan utama, karena perlakuan khusus yang tidak sekedar kayu biasa (dihias). Kurban dapat dimengerti sebagai persembahan yang terjadi manakala seseorang, keluarga, marga atau suku tertentu bebas dari malapetaka atau situasi batas seperti: penyakit, peperangan dan kematian. Bagian dari persembahan diberikan kepada dunia atas dan bawah sedangkan sisanya dimakan secara bersama. Maka potensi keragaman pesan dari para pelaku upacara belum tentu sama. Bisa saja hanya pemimpin upacara yang sangat memahami arti hewan kurban dan *borotan*

sebagai pesan, sementara yang lain memiliki gambaran bermacam-macam, bahkan tidak sedikitpun tersentuh dengan motivasi menjalin komunikasi adikodrati (lihat gambar 3.6).

Menarik ketika persembahan dalam upacara kurban yang dilakukan mempunyai motivasi tertentu yaitu adanya balasan. Prinsip romawi kuno “*do ut des*” (saya memberi supaya engkau pun memberi), tampaknya berlaku dalam kurban Batak Toba. Dalam prinsip ini ‘Yang Ilahi’ seolah-olah manusia dan dunia atas dan bawah tidak dapat memberi atau menerima materi dengan cara seperti yang diperbuat manusia. Hanya saja dari pihak pelaku upacara ada keyakinan bahwa dunia atas dan bawah sanggup berbuat apa saja sesuai dengan keinginannya dan si pengurban sendiri tidak berdaya seperti makhluk supernatural. Harus diakui dan diterima bahwa tradisi upacara kurban sangat kental dalam menjalin relasi dengan dunia atas. Kurban seolah-olah menjadi syarat utama agar penghuni dunia atas dan bawah mau menjalin komunikasi bersama dengan penghuni dunia tengah. Namun jangan dilupakan esensi upacara kurban *bius* juga untuk menampilkan persekutuan sesama warga satu *bius* Kesadaran akan pentingnya kebersamaan sesama masyarakat satu *bius* tentu dapat menangkal kemarahan dunia atas maupun bawah. Tindakan saling berbagi dan bekerja sama baik menerima dan memberi tampak dalam persekutuan perjamuan dipersatukan dalam semua efek sosial.

Transformasi kontak komunikasi secara vertikal maupun horozontal terjadi seiring perubahan waktu dan pelaku upacara. Transformasi komunikasi ritual dalam hal ini dimaknai sebagai proses perubahan demi perubahan pemaknaan pesan dari para pelaku upacara kurban *bius*. Dalam proses transformasi kerap terjadi perubahan pemaknaan upacara yang kerap terjadi persinggungan perbedaan makna simbol-simbol upacara. Perbedaan makna terjadi pada satuan waktu yang sama akibat kepentingan paham-paham keagamaan formal yang telah dianut para pelaku upacara (Islam, Kristen). Pengamatan penulis ketika ikut terlibat dalam upacara kurban *bius* di *Bius* Sihotang Pulau Samosir, ada seorang tokoh diberikan kesempatan ceramah secara agama Islam, sebelum ritual pengurbanan hewan di *borotan*. Kesempatan itu diberikan mungkin sekedar menghargai karena dia dikenal seorang putera asli *bius* yang telah sukses di perantauan dan sering mengirimkan sumbangan. Meskipun ceramahnya tentang pandangan agamanya terhadap upacara tersebut, namun pada saat berlangsungnya ritual tetap ada saja yang tidak sesuai dengan harapannya. Semuanya bebas menginterpretasi jalannya upacara. Banyak yang mengikuti ritual terlihat tidak serius sekedar melaksanakan tradisi saja, namun tetap ada yang begitu serius memaknai upacara hingga seperti kerasukan pada saat menari *tor-tor* di sekeliling *borotan*. Motivasi keagamaan menggunakan imbauan motif yang menyentuh kondisi intern manusi pelaku upacara. Gabungan persembahan vertikal maupun horozontal menjadi sebuah dua motif transendental yaitu: rasa agama dan nilai filosofis (Rakhmat 2007, 301—2).

Rasa agama meliputi adanya pemujaan yang telah berbeda sesuai dengan agama formal yang telah dimiliki. Hal ini sangat mempengaruhi konsep kesucian yang dalam hal ini melihat *borotan* hanya sebagai fungsi profan saja. Religiusitas pelaku upacara kurban *bius* sangat dipengaruhi oleh pengalaman mendapatkan muzijat atau tidak dari aktivitas tersebut. Ada tidaknya mukjizat yang terjadi akan sangat mempengaruhi kepercayaan terhadap *borotan* dengan hewan yang dikurbankan. Namun dari sudut penilaian filosofis estetika tidak akan mempengaruhi keindahan, keagungan *borotan* sebagai satu objek pusat dalam upacara kurban *bius*. Transformasi kepentingan pelaku upacara menyangkut perubahan agama (Kristen dan Islam) tentunya tidak dapat menerima motivasi kurban persembahan vertikal. Bahkan fungsi sakral *borotan* tidak dapat diterima, kecuali fungsi profan yang hanya memandang *borotan* sebagai kayu pengikat hewan kurban saja. Sedangkan hewan kurban dapat diterima karena ritual kurban juga ada dalam kedua agama tersebut. Dalam Kristen dan Islam ada hari raya perayaan kurban, untuk memperingati peristiwa ketika nabi Ibrahim (Abraham dalam Kristen) yang mengorbankan seekor domba untuk menggantikan putranya (Ismail) kepada Tuhan. Adapun bagi kalangan masyarakat Batak penganut kepercayaan Malim, sebagai sebutan kepercayaan mula-mula Masyarakat Batak, tentunya tidak banyak berubah. Aspek komunikasi horizontal dan vertikalnya tampaknya tidak banyak berubah, mungkin secara vertikal yang cenderung berubah apabila para pelakunya kurang mendalami akibat telah lama merantau atau bahkan lahir di perantauan.

### 3. Penutup

Dari semua ritus, upacara kurban *bius* mendapat tempat utama manusia religius mengadakan transformasi diri kepada yang ilahi lewat pemberian; dan relasi serta komunikasi yang ditetapkan dengan keikutsertaannya dalam persembahan yang dikuduskan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa upacara kurban *bius* merupakan salah satu ciri manusia religius. Tidak dapat diragukan bahwa di dalam tradisi budaya Batak Toba, upacara kurban *bius* merupakan aktivitas religi yang diadakan baik untuk menjaga harmoni maupun untuk mengembalikan harmoni yang telah rusak hingga menjadi sebuah 'kontrak' yang harus dilaksanakan secara teratur. *Borotan* telah menjadi sebuah media pemersatu antara dunia tengah, atas dan bawah. Selain itu *borotan* juga menjadi pembeda kurban persembahan antara vertikal dan horizontal. Legalitas hewan kurban sebagai sebuah pesan pemujaan dan permohonan dari manusia kepada dunia atas dan bawah membutuhkan sebuah *borotan*. Transformasi religi terjadi karena masuknya agama-agama baru, pendidikan yang semakin tinggi, dan perubahan sosial budaya di tengah kehidupan masyarakat Batak. Keterikatan masyarakat dengan upacara kurban *bius* semakin memudar karena perkembangan zaman dan tuntutan rasionalitas pemikiran masyarakat. Pemerintah seperti dalam hal ini Kabupaten

Samosir tampaknya berusaha merivitalisasi berbagai upacara warisan leluhur masyarakat Batak sebagai kekayaan budaya, namun konteks dan fungsinya telah berubah.

### Daftar Pustaka

- Marbun & Hutapea. 1987. *Kamus Budaya Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nainggolan Togar. 2012. *Batak Toba : Sejarah dan Transformasi Religi*. Medan: Bina Media Perintis
- Niessen, Sandra. 1985. *Motifs of Life at Toba Texts and Tekstils. PhD Thesis*. Leiden University.
- Pritchard, E. E. Evans. 1984. *Teori-teori tentang agama primitif*. Jakarta: PLP2M press
- Rakhmat Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Sinaga, Anicetus. 1981. *The Toba-Batak High God-Transcendence and Immanence, West Germany*. St. Augustin, West Germany: Anthropos Institute
- Sinaga B. Anicetus. 2004. *Dendang bakti: inkulturasi teologi dalam budaya Batak*. Medan: Bina Media Perintis
- Situmorang, Sitor. 2004. *Toba Na Sae*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Sonjaya. J. A. 2003. *Kajian religi dalam perspektif Arkeologi-interpretatif*. Yogyakarta: Buletin Artefak. Edisi 25. Desember. Hlm. 12.
- Setianingsih R Margaretha & Purba Suruhen. 2002. *Desa Na Ualu dan Bindu Matoga, Keindiaan Ragam Hias di Tanah Batak*. Medan: Berkala Arkeologi "Sangkhakala". Hal.31-44
- Tobing, Ph.O. 1963. *The Structure Of The Toba – Batak Belief in The God*. Amsterdam: Jacob Van Campen

### Website

- Sutrisno, Mudji, SJ. "Religiusitas dan Abu-abunya Realitas." <http://indonesia.ucanews.com/2012/02/06/religiusitas-dan-abu-abunya-realitas/> diakses pada tanggal 2 Agustus 2012 pukul 13.40 WIB
- <http://amazing-seeds.com/bodhi-tree-ficus-religiosa-seeds-p-53>, diakses pada tanggal 12 Agustus 2012 pukul 13.00 WIB.
- <http://tobaphotographerclub.com/details.php>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2012 pukul 11.00 WIB.